

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kedatangannya belasan abad yang lalu, Islam tampil sebagai agama yang memberi perhatian terhadap keseimbangan hidup hingga sekarang. Keseimbangan itu meliputi dua aspek besar, yaitu antara dunia dan akhirat. Seimbang di dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lain atau muamalah dan seimbang di dalam hubungan manusia dengan Tuhan atau ibadah. Perhatian Islam tersebut diimplementasikan dengan cara pemberian aturan-aturan dan anjuran-anjuran. Walaupun perhatian itu terbagi menjadi dua bidang, namun pada dasarnya penerapan aturan maupun anjuran mempunyai tujuan yang sama, yaitu menghantarkan manusia kepada hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan).

Jika diadakan perbandingan antara ibadah dan muamalah, ternyata Islam lebih menekankan perhatiannya pada muamalah dalam arti yang khusus.¹ Sebagaimana diketahui, Allah *Subhāna Allāh wa Ta'ālā* tidak menurunkan agama dan seperangkat aspek yang melingkupinya melainkan untuk khalayak. Melalui kitab-kitab-Nya, Islam turun untuk mengatur makhluk-makhluk-Nya dalam urusan keduniaan maupun akhirat. Walaupun melalui kitab yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya, bukan berarti ajaran Islam terkhusus pada mereka. Perlu diketahui bahwa sisi kekhususan rasul adalah *tabligh*, yaitu menyampaikan risalah. Kemudian tujuan yang terpenting dari *tabligh* adalah adanya objek yang berupa kaum atau masyarakat. Dengan demikian, Islam tetap mengatur manusia

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2001), 330.

secara individual, namun dikarenakan manusia dengan berbagai sifatnya berjumlah banyak, maka Islam lebih memperhatikan hubungan horizontal (manusia dengan manusia lain).

Dalam hal ini, Yusuf al-Qarḍawī mencontohkan tentang salat. Memang benar Islam secara umum mewajibkan setiap individu muslim untuk melaksanakan dan menegakkannya. Akan tetapi pada artian khusus yaitu muamalah, Islam menekankan untuk melaksanakan salat berjamaah.² Al-Qarḍawī ingin menunjukkan bahwa Islam mengajak dan lebih menganjurkan manusia kepada amal yang dipraktikkan secara bersama-sama. Penekanan tersebut juga diperkuat dengan Hadis Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* yang menyatakan bahwa salat berjamaah derajatnya 27 kali lipat daripada salat secara *munfarid* (individual).³ Dari perbandingan kuantitas derajat tersebut, menunjukkan bahwa Islam lebih mengedepankan perhatiannya terhadap hubungan manusia dalam skala besar daripada sebaliknya.

Keterkaitan antara agama dengan kemanusiaan sangat signifikan, lebih-lebih jika dikaitkan dengan situasi di zaman modern. Di zaman yang serba maju seperti sekarang, manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan yang tuntas. Terkadang adanya berbagai masalah yang kompleks itu, justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Prosesnya adalah semakin zaman menunjukkan kemajuannya, permasalahan baru akan terlahir dan kemudian direfleksi oleh pikiran manusia.

² Yusuf al-Qarḍawī, *Awlawiyāt al-Ḥarakat al-Islāmiyyah Fī al-Marḥalat al-Qādimah*, (ttp: Maktabah Wahbah, 1992), 9.

³ Lihat Hadis pada: Muhammad bin Futūḥ al-Ḥumaydī, *al-Jam’u Bayna al-Ṣaḥīḥayn al-Bukhārī wa Muslim*, (Beirut: Dār al-Nashr, 2002), 2:170.

Pada akhirnya, perkembangan pemikiran itu juga mengakibatkan kebingungan bagi manusia untuk mengatur keberlangsungan hidup mereka. Kebingungan dalam hal pengambilan sikap bermuamalah dan juga di dalam masalah peribadahan.

Sesungguhnya di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern berpotensi menghancurkan martabat manusia. Hal tersebut dapat dicontohkan atau dapat dilihat pada perusakan lingkungan hidup, implikasi dari teknologi yang membawa kerusakan alam. Kolonialisasi, merupakan dampak kemakmuran yang lambat laun membawa kerakusan. Terjadinya perang sebagai akibat dari kemajuan teknologi senjata yang membawa bencana dan kematian. Itu semua adalah sebagian akibat dari kemajuan zaman. Faktor yang sangat penting dari semua itu tidak lain adalah manusia yang terlepas dari kontrol-kontrol agama.⁴

Disaat seperti itulah, peran al-Quran sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pembimbing. Seperti yang dinyatakan oleh al-Quran sendiri di dalam surah *al-Isrā`* ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁵

⁴ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 361.

⁵ Al-Quran, 17:9.

Pernyataan ayat tersebut bersifat tegas, jelas dan sudah umum. Keumuman yang dimaksud adalah bahwa petunjuk al-Quran tidak dikaitkan dengan kondisi ataupun bidang tertentu. Sebab petunjuk al-Quran berlaku dalam semua bidang, baik akidah, akhlak, ekonomi, budaya maupun bidang sosial. Tegasnya, al-Quran bagi umat Islam adalah petunjuk terbaik di dalam kehidupan.⁶

Keumuman akan petunjuk dari al-Quran di atas, juga memberikan pengertian tidak terbatasnya pada surah maupun ayat manapun. Hal tersebut disebabkan al-Quran merupakan sebuah entitas yang tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Maka surah al-Duḥā juga merupakan bagian dari al-Quran yang sering dibaca di dalam salat fardu maupun sunah. Surah yang tergolong dalam kategori Makiyah tersebut, dari namanya akan mengingatkan muslim untuk mengetahui akan adanya waktu duha sekaligus mengingatkan kesunahan salat atas waktu tersebut. Hanya saja, persoalan yang muncul adalah bagaimana peran dan pesan surah tersebut dapat ditangkap manusia serta menginspirasi mereka di dalam kehidupan. Sehingga al-Quran dengan eksistensinya sebagai inspirator dan *guide* (pemandu) dapat dirasakan oleh setiap orang yang membaca, mempelajari dan atau mengamalkannya.

Sebagaimana telah diketahui, tidak ada satu pembahasan pun yang dilewatkan al-Quran. Sudah dipastikan ia mampu menjawab setiap persoalan umat manusia di manapun dan kapanpun. Diktum tersebut setidaknya berangkat dari tiga alasan. Pertama, keyakinan umat Islam bahwa al-Quran adalah petunjuk kehidupan seluruh manusia hingga akhir zaman. Kedua, al-Quran adalah mukjizat

⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 288.

yang tidak lekang oleh keadaan apapun. Kemudian yang terakhir, al-Quran merupakan kitab suci yang paling unggul dari pada kitab-kitab suci lainnya.⁷ Alasan yang terakhir ini tidak hanya umat Islam yang mengakui, namun para ilmuan non muslim pun juga berpendapat demikian.

Adapun aturan Islam yang terdapat di dalam doktrin al-Quran merupakan *das sollen*, sesuatu yang seharusnya terjadi. Sedangkan agama yang terdapat di dalam kenyataan adalah *das sein*, sesuatu yang terjadi di lapangan. Antara Islam yang terdapat pada dataran *das sollen* dengan yang ada pada *das sein* bisa saja terjadi kesenjangan. Selanjutnya hal itu dianggap sebagai problema yang harus didekati dengan melakukan berbagai kegiatan pembaharuan melalui jalur pendidikan, dakwah dan pembinaan berdasarkan aturan agama itu sendiri.

Menurut pandangan kaum sosiolog, agama memiliki kontribusi yang amat penting bagi kehidupan masyarakat. Kontribusi tersebut antara lain adalah bahwa agama telah dan dapat memberikan standar tingkah laku berupa keharusan-keharusan yang ideal dan membentuk nilai-nilai dan norma sosial. Agama juga berperan sebagai pembantu dalam merumuskan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya.⁸ Maka dari itu, masyarakat muslim modern yang menghendaki perbaikan seharusnya kembali pada aturan agama. Jika umat muslim diharuskan kembali kepada Islam, maka tidak bisa tidak mereka harus mempelajari kitab suci Islam yang terakhir, yaitu al-

⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metode Tafsir al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 16.

⁸ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 37.

Quran. Agar aturan-aturan tersebut selaras dengan perkembangan zaman, maka perlu perujukan pada nuansa pemikiran pembaharuan di dalam Islam.

Pembaharuan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan yang baru. Perkembangan tersebut ditimbulkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹ Jadi pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi ataupun menambah teks al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam bekerja dengan cara menyesuaikan paham atas sumber utama agama sesuai dengan laju perkembangan zaman. Secara mendasar, gagasan pembaharuan seharusnya tidak perlu ditakuti atau bahkan dilawan, karena merupakan sarana untuk menjadi lebih kritis.

Salah satu tokoh reformis yang terkenal dengan pemikiran tentang pembaharuan Islam adalah Muhammad Abduh. Ulama yang pernah mengabdikan diri di al-Azhar tersebut sangat fenomenal pengaruhnya, baik bagi kalangan yang kontradiktif maupun bagi yang akomodatif dengannya. Terlepas dari kontroversi antara kedua belah pihak tersebut, Muhammad Abduh dapat dikatakan telah memberikan kontribusi yang besar di dalam ranah pemikiran Islam. Secara global, dia menghendaki perubahan struktur pandangan dunia dengan cara memberi keleluasaan terhadap akal dalam memahami Islam. Selain itu, dia juga menyerukan tentang pembukaan pintu ijtihad selebar-lebarnya serta menerapkan metode yang tepat dalam proses transfer ilmu pengetahuan.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11.

Terkait dengan masyarakat secara umum, Muhammad ‘Abduh mempunyai gagasan yang idealistis. Sebelum menggalakkan pemikiran kritis dan berijtihad, yang pertama kali harus dilakukan adalah proses pencerdasan masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan mengetahui batasan-batasan akan hak dan kewajiban mereka sebagai makhluk sosial di dalam suatu negara. Baginya, hukum harus disesuaikan dengan pribadi masyarakat dan disesuaikan dengan budaya dimana masyarakat tersebut berada.¹⁰ Pemikiran Abduh tersebut merupakan imbas dari ketertindasan rakyat di zamannya dan juga akibat dari pergaulannya dengan dunia Barat, sehingga ia lebih menghendaki demokrasi (kekuatan berada di tangan rakyat).

Menyangkut masyarakat Islam, tujuan umum Muhammad Abduh adalah agar mereka tidak enggan menggunakan akal secara bebas, berijtihad dan melepaskan dari taklid buta ketika memahami Islam. Tradisi dan kebudayaan yang dianggap berbau takhayul dan bidah harus dihilangkan. Al-Quran seharusnya dapat dipahami dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Juga supaya tidak dikesani bahwa Islam dan al-Quran bertentangan dengan laju perkembangan masyarakat serta menghambat kemajuan mereka. Dia juga berusaha membuktikan bahwa Islam itu bersifat universal, komprehensif, eternal, dan selaras dengan waktu dan tempat.¹¹

Muhammad Abduh menyatakan bahwa kitab suci tersebut memang turun dalam konteks ruang dan waktu masyarakat Arab. Walaupun demikian faktanya,

¹⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), 73-74.

¹¹ Ahmad Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Quran*. Terj. Pustaka Firdaus, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), 161.

bukan berarti al-Quran bersifat khusus melainkan berlaku untuk umum setiap masa dan konteks manapun. Maka dari itu, setiap muslim awam maupun khas wajib mengkaji, menggali dan mengamalkan al-Quran sesuai kapasitas ilmu yang dimiliki dan konteks muslim tersebut. Karena memang sudah jelas bahwa masyarakatlah yang dituju al-Quran, tidak terkhusus pada orang-orang tertentu saja.¹² Maka dari itu, di dalam menuangkan buah-buah pemikirannya diatas, tafsir al-Quran digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengekspresikannya. Tidak terkecuali tulisan Abduh yang berbentuk tafsir seperti yang hendak dikaji disini yaitu *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz` 'Amma*.

Di dalam keadaan modern, pembaharuan pemikiran sosial-masyarakat sangat dibutuhkan oleh umat Islam.¹³ Selain sebagai media untuk memperbaiki perilaku di dalam komunitas besar atau masyarakat, pembaharuan juga dapat memberikan nafas segar bagi aturan yang sudah tidak sesuai di dalam masyarakat modern. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mencari konsep sosial masyarakat di dalam Islam pada umumnya dan perspektif Muhammad Abduh khususnya. Gagasan Abduh yang dimaksud adalah yang tertuang di dalam tafsir *Juz` 'Amma*, terkhusus pada surah al-Duḥā.

Menurut Wahbah Zuhayly, surah yang terdiri dari sebelas ayat tersebut berbicara tentang Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam*. Adapun yang dibicarakan dalam surah tersebut melingkupi empat poin penting. Pertama, ketika terjadi *fatrat al-wahyi* (masa jeda wahyu), bukan berarti Allah membenci Nabi,

¹² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 200-201.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 4.

justru itu adalah inayah dan keagungan kadar Allah. Kedua, meneguhkan dan meyakinkan kabar gembira tentang akhirat. Ketiga, memberi bukti tentang banyaknya nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* semenjak masih kecil. Terakhir, menasehati tentang tiga perkara, yaitu penyikapan terhadap anak yatim, peminta-minta dan nikmat *Allah Subḥāna Āllāh wa Ta’ālā*.¹⁴

Terkait empat poin utama diatas, maksud khusus dari kajian ini adalah pencarian konsep kemasyarakatan Muhammad Abduh di dalam surah tersebut. Seperti yang telah diutarakan diatas, bahwasannya media yang digunakan sebagai alat berdakwah di dalam pembaharuan Abduh adalah tafsir. Juga pandangannya yang mengharuskan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran. Berangkat dari dasar-dasar tersebut, penelitian ini juga hendak mencari tentang bagaimanakah Abduh membawa pembicaraan masa lalu dengan keterbatasan teks menuju keluasan konteks seperti sekarang ini. Dengan demikian, spekulasi yang muncul adalah Muhammad Abduh mempunyai argumen tertentu untuk menginspirasi dan memajukan masyarakat melalui surah al-Ḍuḥā. Maka dari itu, dengan kajian ini penulis hendak meneliti dan memaparkan konsep sosial masyarakat perspektif Muhammad Abduh di dalam surah al-Ḍuḥā.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat masalah inti yang hendak dikaji oleh penulis. Adapun masalah utama yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

¹⁴ Wahbah Zuhayly, *Tafsīr Munīr Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manḥāj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 647.

1. Bagaimanakah interpretasi Muhammad Abduh terhadap surah al-Ḍuḥā?
2. Bagaimanakah konsep sosial masyarakat menurut Muhammad Abduh di dalam surah al- Ḍuḥā?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dirumuskan dan diprioritaskan, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Ḍuḥā.
2. Untuk mencari konsep sosial masyarakat menurut Muhammad Abduh di dalam surah al-Ḍuḥā.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini, secara akademis dapat memberikan sumbangan pengetahuan berupa kajian tafsir al-Quran bagi suatu institusi. Sebagaimana telah diketahui, penelitian konsep dalam satu surah masih minoritas dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini akan mampu menambah arsip penelitian penting di dalam kancah pendidikan.

Pembahasan penelitian ini terfokus pada tafsir Muhammad Abduh di dalam surah al-Ḍuḥā, maka hal tersebut mampu menambah pengetahuan bagi mahasiswa, terutama program Tafsir al-Quran. Pengetahuan tersebut dapat menjadikan inspirasi bagi mahasiswa dalam hal penambahan wawasan konsep kemasyarakatan di dalam Islam pada umumnya. Serta dapat memberikan

wawasan dan perujukan perihal konsep pembaharuan sosial perspektif Muhammad Abduh pada khususnya.

2. Pragmatis

Dengan adanya penelitian tentang surah al-Ḍuḥā ini, dapat diterapkan kepada masyarakat sehingga mereka mengetahui substansi dari surah tersebut. Pengetahuan akan esensi dari surah tersebut menjadi penting melihat kondisi masyarakat Indonesia yang dominan beragama Islam serta mengamalkan salat duha beserta kesunahannya, yaitu membaca surah al-Ḍuḥā pada salah satu rakaatnya. Kemudian peran al-Quran yang diyakini sebagai petunjuk dapat disalurkan kepada masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, masyarakat juga dapat mengetahui dan mengamalkan konsep sosial yang diprakarsai oleh Islam, terkhusus oleh Muhammad Abduh.

Penelitian ini juga dapat diterapkan untuk lajanah pentashihan maupun penerjemah al-Quran dalam menyeleksi dan menambahkan keterangan terjemah pada surah al-Ḍuḥā. Keterangan tersebut sangat urgen dalam perluasan wawasan karena pada akhirnya al-Quran dan terjemahnya tersebut tersebar luas di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait *Tafsīr al-Qurān al-Karīm Juz` ‘Amma* Muhammad Abduh, surah al-Ḍuḥā dan konsep sosial masyarakat, sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan. Ada beberapa peneliti yang telah mengkaji pembahasan tersebut dan menuangkannya kedalam berbagai bentuk karya tulis. Ada yang

berbentuk buku, skripsi, jurnal maupun tulisan akademis lainnya. Pada penelitian ini, penulis hanya meninjau pustaka yang berbentuk jurnal, skripsi, dan buku saja.

Karya dalam bentuk jurnal, terdapat judul “Nilai-Nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat”.¹⁵ Rofik dan Asyhabuddin melalui jurnalnya tersebut, pertama berkehendak mendeskripsikan pentingnya agama di dalam perkembangan suatu komunitas sosial. Penjelasan mereka didasarkan dan diperkuat dengan pengikutsertaan hasil penelitian dari Christopher Candland dan Gloria B. Frederivk. Kedua peneliti tersebut mengemukakan bahwasannya nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah agama mempunyai peran yang signifikan bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Bertolak dari hal itu, Rofik dan Asyhabuddin mencoba mengasimilasikan penelitian tersebut terhadap perkembangan lembaga keagamaan di Indonesia. Adapun nilai-nilai dasar Islam yang mereka bahas adalah *ummah wāḥidah*, *ukhwah*, *ta’āwun*, *iḥsān* dan kepemimpinan.

Dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan kajian *Tafsir Juz` ‘Amma* Muhammad Abduh, terdapat skripsi milik Mursyidi Latif yang berjudul “Manqūl dan Ma’qūl dalam Tafsir Juz ‘Amma Karya Muhammad Abduh”.¹⁶ Dalam karya tersebut, tujuan Mursyidi adalah mencari porsi kecenderungan Abduh antara peranan akal dan riwayat yang diterapkannya. Di dalam prosesnya, penelitian tersebut menganalisa metode-metode yang digunakan Abduh di dalam *Tafsir Juz` ‘Amma*. Kajiannya juga mencakup wilayah perbandingan antara kualitas dan

¹⁵ Rofik dan Asyhabuddin, “Nilai-Nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat”, *Aplikasia*, 6, (12, 2005).

¹⁶ Mursyidi Latif, “Manqul dan Ma’qul dalam Tafsir Juz ‘Amma Karya Muhammad Abduh”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

kuantitas dari peranan akal dan riwayat yang diterapkan Muhammad Abduh. Selain itu, Mursyidi juga mengungkapkan karakteristik penafsiran Abduh secara umum, yaitu tidak membahas secara mendalam terkait ayat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia.

Ada pula Skripsi Josep Iskandar, “Konsep Tuhan Menurut Perspektif Muhammad Abduh”.¹⁷ Melalui penelitian tersebut, Josep mengemukakan konsep teologi yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh. Di kajiannya, pendapat-pendapat Muhammad Abduh tentang sifat-sifat Tuhan dideskripsikan. Sifat-sifat tersebut meliputi *Hayah, ‘Ilm, Iradah, Qudrah, Ikhtiyār*. Setelah sifat-sifat tersebut dideskripsikan sedemikian rupa, barulah konsep Ketuhanan dianalisis menurut kaca mata Abduh. Cara kerja analisis tersebut dikerjakan melalui perbandingan pendapat dari golongan Ash’ariyah, Maturidiyah dan Mu’tazilah. Josep menyimpulkan bahwa perbuatan Tuhan menurut Abduh adalah untuk kepentingan manusia serta Abduh bukanlah kaum Mu’tazilah walaupun jalan pemikiran antara keduanya mempunyai banyak kesamaan.

Robani dengan judul skripsi “Keadilan Tuhan Menurut Muhammad Abduh”.¹⁸ Di dalam skripsi tersebut, Robani pertama-tama berusaha menggambarkan konsep keadilan Tuhan berdasarkan Mu’tazilah dan Ash’ariyah. Kemudian dia membandingkannya dengan pemikiran tokoh kajian utama yaitu Muhammad Abduh. Robani menyimpulkan bahwa Keadilan Tuhan menurut Muhammad Abduh berbeda dengan pemikiran Mu’tazilah maupun Ash’ariyah.

¹⁷ Josep Iskandar, “Konsep Tuhan Menurut Muhammad Abduh”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

¹⁸ Robani, “Keadilan Tuhan Menurut Muhammad Abduh”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, 2001).

Keadilan Tuhan adalah penghukuman sesuai dengan kejahatan manusia dan pemberian pahala sesuai kebaikan manusia. Kebebasan manusia digambarkan sebagai kebebasannya dalam berbuat, sedangkan keterbatasannya adalah ketidaktahuan akan masa depan. Maka perkara terbatas itu harus dipasrahkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Skripsi Ranti Sumarni dengan judul “Iman Dalam Pandangan Muhammad Abduh”.¹⁹ Di dalam skripsi tersebut, Ranti menganalisa pengertian dan penjelasan iman menurut al-Quran secara umum. Dari uraiannya, iman dan perbuatan adalah dua komponen yang saling mempengaruhi. Beriman harus ditampakkan melalui amal perbuatan dan amal perbuatan harus didasari keimanan. Sehingga beriman secara umum sudah terangkum di dalam enam hal yang wajib diimani serta hal tersebut merupakan bersifat ideologis bagi setiap perbuatan. Ranti juga mengkhususkan kajiannya terkait pandangan Muhammad Abduh terkait iman. Iman menurut Muhammad Abduh adalah sama halnya dengan Iman menurut aliran Mu'tazilah. Hanya saja penerapan hukumnya berbeda, yaitu Abduh tetap menganggap orang yang berdosa besar sebagai mukmin selama masih iman kepada Allah dan rasul-Nya, sedangkan Mu'tazilah mengkafirkannya.

Sebenarnya, tiga kajian terakhir yaitu milik Josep Iskandar, Robani dan Ranti Sumarni diatas telah dilakukan oleh Harun Nasution dalam bentuk buku yang berjudul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Kajian Harun Nasution tersebut telah dilakukannya di tahun delapan puluhan. Sebagaimana yang diungkapkan di dalam buku tersebut, Harun Nasution tidak hanya

¹⁹ Ranti Sumarni, “Iman dalam Pandangan Muhammad Abduh”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, 2003).

menggambarkan perbandingan antara Abduh, Mu'tazilah dan Ash'ariyah saja, melainkan juga menyertakan pandangan Maturidiyah.

Kajian terkait Muhammad Abduh berbentuk buku lainnya dilakukan oleh Rif'at Syauqi Nawawi dengan judul *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Pembahasan di dalamnya menyangkut karakter-karakter tafsir Muhammad Abduh yang tertuang di dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Juz` 'Amma*. Dalam hal pemikiran tokoh, dia banyak merujuk pada tafsir al-Manār. Sedangkan tafsir *Juz` 'Amma* digunakan sebagai objek untuk membahas ciri-ciri penafsiran Muhammad Abduh, namun dalam skala yang kecil. Pembahasan di dalam buku tersebut juga terbatas pada masalah keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dari seluruh tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, dari judul maupun pembahasan tidak ada yang sama dengan kajian penulis ini. Adapun pembahasan mengenai Muhammad Abduh memang sebagian besar telah dilakukan, namun bentuk ataupun metode yang digunakan berbeda. Seperti yang telah dikemukakan diatas, penelitian tentang Muhammad Abduh mencakup wilayah pendapat-pendapatnya menyangkut akidah Ketuhanan. Berbeda dengan kajian penulis, pendapat Muhammad Abduh tentang konsep sosial masyarakat ini didasarkan pada karya tafsirnya. Karya tafsir tersebut khusus pada kitab *Juz` 'Amma* dan lebih spesifik pada surah al-Duḥā. Dengan demikian sekalipun dengan tokoh sentral yang sama, penelitian yang hendak dikaji oleh penulis ini adalah sesuatu yang baru dan belum pernah ada kajian serupa sebelumnya.

F. Landasan Teori

Salah satu ciri dari penelitian adalah digunakannya suatu teori. Teori adalah pengkonsepan secara umum. Konsep tersebut dapat meliputi penjelasan terhadap faktor-faktor dari objek penelitian. Cara pengonsepan juga dilakukan dengan pendefinisian dan uraian tentang faktor yang melingkupi objek penelitian.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutik modern yang diprakarsai oleh Amin al-Khuli. Sejarah panjang di dalam menafsirkan al-Quran sejak masa pertengahan hingga awal abad modern memang menunjukkan cara pandang ideologis terhadap al-Quran yang sangat dominan. Sebagai akibat dari cara pandang ini, maka penafsiran al-Quran lebih merupakan upaya latihan intelektual di bidang tertentu seperti kalam, sufisme, fikih bahkan dalam cabang sains. Dalam aksi tersebut, al-Quran diperlakukan lebih sebagai alat justifikasi kecenderungan mufasirnya. Untuk merenovasi bangunan tafsir semacam itu, Amin al-Khuli merasa perlu untuk merancang dari dasar fondasi yang lebih baru.

Pertama sekali, al-Quran harus dipandang sebagai kitab terbesar bangsa Arab. Karena al-Quran mengabadikan bahasa Arab, menjadikan kebanggaan bahasa Arab dan kearabannya diakui oleh semua orang Arab apapun agama mereka sepanjang mereka masih menyadari kearaban mereka.²¹ Untuk mewujudkan hal tersebut Amin al-Khuli menetapkan tugas pokok seorang mufasir dalam aksi penafsirannya. Tugas itu adalah dengan langkah *dirāsah mā fī al-*

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 52-58.

²¹ Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Kairo:Dār al-Ma'rifah, 1961), 303.

Qurān nafsīh (studi internal teks al-Quran) dan *dirāsah mā ḥawl al-Qurān* (studi eksternal teks).

Dalam studi eksternal al-Quran, menurut Amin al-Khuli seorang mufasir harus melacak terlebih dahulu lingkungan material maupun non material yang ada ketika al-Quran turun. Seperti hal-hal yang melingkupi keadaan bagaimana al-Quran turun, hidup, dibaca, dihafal, dihimpun, ditulis dan juga bagaimana al-Quran berbicara kepada audiennya yang pertama. Berbagai kondisi non material misalnya adalah sistem sosial, keluarga, kabilah, pemerintahan dalam batas tertentu, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan perilaku. Dengan kata lain, seorang mufasir dalam studi ini harus melacak tentang bagaimana kehidupan manusia melakukan proses kearabannya sebagai perangkat dalam pemahaman al-Quran yang memang sudah jelas kearabannya.²²

Sedangkan studi aspek internal al-Quran dimaksudkan bahwa seorang mufasir harus melacak perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu al-Quran dalam bentuk tunggalnya. Kemudian dilacak petunjuk makna ini dalam setiap generasinya agar dapat dilihat pergeseran makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologis sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Kemudian makna kata dalam bentuk tunggalnya ini dicocokkan dalam konteks penyebutan atau susunan kalimatnya dalam ayat. Dengan cara ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan diskusi gramatik sebagai

²² Ibid., 309-310.

target akhirnya seperti dalam tafsir klasik, melainkan untuk menjadi media menentukan makna.²³

Secara ringkas, prinsip-prinsip metode Amin al-Khuli telah dicantumkan dan digunakan oleh Bintusy Shāthi' dalam menafsirkan al-Quran. Adapun prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:²⁴

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Quran secara objektif. Dalam hal ini dimulai dengan pengumpulan surah tertentu mengenai topik yang ingin dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Quran, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan. Hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai peristiwa pewahyuan dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab syarat mutlak kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.
3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan di dalam al-Quran, maka harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata

²³ Ibid., 314-316.

²⁴ 'A'isyah 'Abdurrahman. *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), 12-13.

tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna al-Quran diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata dalam al-Quran, mempelajari konteks spesifik kata-kata itu dalam ayat dan surah tertentu serta konteks umumnya.

4. Untuk naskah yang sulit, bentuk lahir maupun semangat teks al-Quran harus diperhatikan untuk menemukan kemungkinan maknanya. Apa yang telah dikatakan oleh mufasir, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari dan hanya sejalan dengan naskah yang diterima.
5. Seluruh penafsiran yang berbau sektarian dan *Isrā'īliyyah* (materi Yahudi dan Nasrani) yang mengacaukan dan biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir al-Quran harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata bahasa dan retorika dalam al-Quran harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan retorika harus dinilai. Sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan bersifat alamiah.

Dengan cara pandang seperti ini, Amin al-Khuli memprediksikan bahwa hasil akhir kesimpulan tentang al-Quran akan menjadi sama oleh para mufasir. Dengan kata lain bukan kepentingan agama yang harus menjadi pangkal tolak penafsiran al-Quran. Bahwa hasil akhirnya nanti diperlukan bagi kepentingan agama itu soal lain, karena dalam kasus semacam ini aksi penafsiran itu tidak terpengaruh oleh konsepsi keagamaan apapun, sehingga relatif objektif. Dengan demikian, al-Quran tidak diposisikan sebagai alat pembenar, tetapi justru

diposisikan sebagai teks yang bisa dimengerti makna hakikinya melalui cara studi bahasa.

G. Metodologi Penelitian

Ketika hendak melakukan suatu penelitian, peneliti dituntut untuk merancang dan menggunakan metode tertentu. Metode tersebut yang nantinya akan memberikan gambaran arah dan proses berjalannya suatu penelitian.²⁵ Maka dari itu langkah-langkah metodis secara global di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tokoh yang dikaji dan objek yang menjadi fokus kajian, yaitu Muhammad Abduh dengan objek kajiannya tentang sosial kemasyarakatan secara umum.
2. Mengumpulkan data dan menganalisanya, khususnya tafsir surah al-Ḍuḥā di dalam kitab *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh.

Secara terperinci, langkah-langkah metodis penelitian ini dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Penjelasan dari tiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data adalah uraian dari manakah subjek data diperoleh. Jika data berbentuk dokumen, maka dokumen dan arsip literer lah yang menjadi sumber data. Sedangkan isi dokumen adalah subjek atau unsur penelitian.²⁶

²⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 51.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

Di dalam penelitian ini yang menjadi sumber-sumber data penelitian adalah sebagian karya Muhammad Abduh dan karya orang lain yang membahas tentang Muhammad Abduh. Data-data tersebut berbentuk buku khusus dan arsip-arsip penelitian yang dimaksudkan akan memberikan gambaran ruang lingkup dan batasan data yang dikaji. Ruang lingkup dan batasan akan diutarakan melalui dua unsur data. Pertama adalah data primer yang mencakup satu kajian utama, yaitu surah al-Ḍuḥā di dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh. Kedua adalah data sekunder yang merupakan pendukung terhadap data primer. Data sekunder tersebut berbentuk buku, jurnal maupun karya penelitian yang berkaitan dengan Muhammad Abduh, surah al-Ḍuḥā, sosial kemasyarakatan, psikologi dan sosiologi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.²⁷

Di dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan karena kajian ini terpusat pada karya tulis tokoh. Penelusuran dilakukan di perpustakaan-perpustakaan dan media-media yang dapat digunakan sebagai alat terkumpulnya data-data. Teknik kepustakaan pada kajian ini dikerjakan dengan cara menelusuri data primer terlebih dahulu di dalam *Tafsīr al-*

²⁷ Nazir, *Metode*, 211.

Qur`ān al-Karīm Juz ‘Amma. Setelah mendapatkan data primer, pencarian dilanjutkan pada data sekunder sebagai pendukung atas data utama.

3. Analisis Data

Suatu data yang telah terkumpul dinamakan data mentah. Untuk menghidupkan dan memberi arti pada data mentah adalah dengan cara menganalisisnya.²⁸ Analisis data yang diterapkan di dalam kategori penelitian kualitatif dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder. Analisis ini digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Walaupun demikian, fokus penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan atau kerja utama.²⁹

Dari teori yang telah ditetapkan sebagai alat pemahaman, maka teori yang digunakan adalah studi eksternal teks al-Quran (*dirāsah mā ḥawl al-Qurān*). Akan tetapi teks disini diposisikan sebagai al-Quran dan teks tafsirnya. Dengan demikian, teknik pengolahan data pada kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan ketika meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta objek yang diteliti.³⁰

Sedangkan teknis analisis yang bersesuaian studi eksternal teks mempunyai langkah-langkah metodis sebagai berikut:

²⁸ Ibid., 405.

²⁹ Sugiyono, *Kuantitatif dan Kualitatif*, 245.

³⁰ Nazir, *Metode*, 63.

1. Menelaah data sekunder terlebih dahulu. Ini dilakukan dengan tinjauan mengenai riwayat hidup, karya dan kondisi sosial dimana Muhammad Abduh hidup dan bekerja.
2. Menghimpun gambaran-gambaran yang jelas dan teratur tentang pemikiran Muhammad Abduh terkait masyarakat. Pendapat-pendapatnya tentang masyarakat akan dicari menurut beberapa aspek, yaitu konteks sosial, politik dan Islam.
3. Menelaah latar belakang dan tujuan dari penulisan karya *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Ammā*.
4. Memperjelas kefokusannya data sekunder
5. Mengalihbahasakan penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Duḥā.
6. Menyaring dan mengelaborasi tafsir yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan terarah, serta memudahkan dalam pemahaman alur kajian, maka pembahasan ini disusun dengan sistematika seperti dibawah ini:

Bab pertama pada kajian ini diisi dengan pendahuluan penelitian. Di dalam bab tersebut termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua merupakan pembahasan yang memuat biografi dan karya-karya Muhammad 'Abduh. Selain itu, pada bab ini juga

tercakup identitas surah al-Ḍuḥā. Untuk bab ketiga berisi kajian yang didasarkan pada metode penelitian ini, yaitu deskriptif-analitis. Sehingga di dalam bab ini nantinya akan termuat pennggambaran sosial-masyarakat Islam secara umum, di dalam surah al-Ḍuḥā dan menurut Muhammad Abduh. Bab keempat berisi tentang analisis dan hasil kajian. Maka dari itu di dalam bab ini memuat analisa pemikiran-pemikiran sosial kemasyarakatan dan penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Ḍuḥā. Terakhir adalah bab kelima yang berisi kesimpulan, saran dan harapan-harapan dari penulis.